

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Ilmu pengetahuan dan teknologi memegang peranan penting serta dapat memengaruhi perkembangan di segala bidang, bahkan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat mengembangkan sumber daya manusia yang lebih baik. Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk pengembangan sumber daya manusia adalah dengan pendidikan. Pada prinsipnya pendidikan diselenggarakan secara demokratis, terbuka, pembudayaan dan pemberdayaan, membangun kemajuan, mengembangkan kreativitas, mengembangkan budaya membaca, menulis, berhitung bagi semua komponen pendidikan.¹ Pendidikan adalah suatu usaha sadar atau kegiatan teratur dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan.

Dalam pendidikan formal, belajar menunjukkan adanya perubahan yang sifatnya positif sehingga pada tahap akhir akan didapat keterampilan, pengalaman, kecakapan, dan pengetahuan baru.² Sebuah parameter keberhasilan yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan pendidikan yang ditempuh oleh peserta didik adalah prestasi belajar. Tetapi, dalam meraih suatu prestasi belajar ada yang sangat dibutuhkan yaitu proses belajar.

¹ UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Bab III Pasal 4 Tentang Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan

² Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 75

Proses belajar merupakan hal penting, karena melalui belajar individu mengenal lingkungan sekitarnya. Proses belajar pada hakikatnya merupakan kegiatan mental yang tak dapat dilihat, artinya proses perubahan yang terjadi dalam diri seseorang yang belajar tidak dapat kita saksikan, kita hanya dapat melihat dari gejala-gejala perubahan perilaku yang tampak. Gejala tersebut adalah perubahan perilaku dari hasil belajar itu sendiri, di mana belajar dianggap sebagai proses perubahan perilaku sebagai akibat dari pengalaman dan latihan.³

Dalam proses pembelajaran, motivasi belajar sangat diperlukan peserta didik sebagai subjek yang melakukan proses belajar, agar hasil belajar yang diperoleh sangat baik dan optimal. Motivasi belajar merupakan kekuatan (*power motivation*), daya pendorong (*driving force*) atau alat pembangun kesediaan dan keinginan yang kuat dalam diri peserta didik untuk belajar secara aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan dalam rangka perubahan perilaku baik dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.⁴ Artinya motivasi belajar merupakan suatu daya dorong yang kuat dalam diri peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar guna mencapai tujuan belajar dalam rangka melakukan perubahan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Semakin termotivasi peserta didik dalam belajar, maka semakin bagus pula hasil belajar yang diperolehnya. Namun, di dalam proses pembelajaran, tidak dapat dipungkiri bahwa akan adanya kesulitan-kesulitan belajar yang menghambat peserta didik dalam mencapai tujuan belajar. Kesulitan belajar

³ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005), hal. 280

⁴ Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran Edisi Revisi*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2014), hal. 50

adalah suatu keadaan di mana peserta didik tidak mampu untuk menerima dan menyerap materi pelajaran dengan baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Ahmadi dan Supriyono yang menyatakan bahwa dalam keadaan peserta didik tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, itulah yang disebut kesulitan belajar.⁵

Untuk menjaga agar motivasi belajar terjaga dengan baik, dibutuhkan perjuangan yang pantang menyerah agar dapat meraih hasil yang maksimal. Ketangguhan dan perjuangan inilah yang dikonseptualkan oleh Paul G. Stoltz sebagai kecerdasan ketegaran atau daya juang yang bisa disebut dengan *Adversity Quotient (AQ)*.

Konsep ini muncul dikarenakan konsep IQ (*Intelligence Quotient*) yang menggambarkan tingkat kecerdasan individu dan EQ (*Emotional Quotient*) yang menggambarkan aspek afektif dalam berinteraksi dengan orang lain dianggap kurang memprediksi keberhasilan seseorang.

Dalam kenyataannya, individu yang cerdas baik secara emosional terkadang tidak mendapatkan kesuksesan dalam hidupnya karena mereka cepat menyerah bila dihadapkan dengan kesulitan atau kegagalan dan akhirnya mereka menyerah untuk berhenti berusaha dan menyia-nyiaikan IQ dan EQ yang dimilikinya. Ini menunjukkan bahwa IQ dan EQ kurang bisa menjadi penentu dalam kesuksesan seseorang.

Kemudian Stoltz mengemukakan teori tentang AQ yang menurutnya dapat menjembatani antara IQ dan EQ seseorang. Dengan *Adversity Quotient* ini individu/ peserta didik dapat mengubah hambatan menjadi peluang karena

⁵ Muhammad Irham dan Novan Ardi Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi Dalam Proses Pembelajaran*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2015), hal. 245

kecerdasan ini merupakan penentu seberapa jauh individu mampu bertahan dalam menghadapi dan mengatasi kesulitan. Stoltz menempatkan AQ di antara EQ dan IQ. Hal ini dimaksudkan bahwa peran EQ dan IQ akan menjadi maksimal dengan adanya AQ yang menjadi penghubung antara keduanya.⁶

Menurut Paul G. Stoltz, hidup ini seperti mendaki gunung. Kepuasan dicapai melalui usaha yang tidak kenal menyerah untuk terus mendaki, meskipun terkadang langkah demi langkah yang dilalui terasa lambat dan menyakitkan. Kesuksesan dapat dirumuskan sebagai tingkat di mana seseorang bergerak ke depan dan ke atas, terus maju dan menjalani kehidupannya, meskipun terdapat rintangan. Oleh karena itu Paul G. Stoltz membagi tipe orang berdasarkan atas kemampuan mereka mendaki. yang pertama pada tingkatan paling bawah adalah *Quitters*, yaitu posisi bagi mereka yang memilih untuk berhenti, keluar, menghindari kewajiban, dan mundur dari kenyataan. Tipe kedua adalah *Campers*, yaitu mereka yang merasa cukup dalam pendakiannya dan memilih untuk berhenti dan berkemah. Sedangkan yang terakhir adalah *Climbers*, yaitu posisi yang digolongkan sebagai pendaki sejati, yang pantang menyerah meskipun segala rintangan menghadangnya akan tetap maju dan menuju puncak gunung yang berakhir dengan kesuksesan dan kejayaan.⁷

Kesuksesan itu hanya milik orang-orang yang pantang menyerah, terus berusaha meskipun rintangan dan segala kesulitan menghadangnya. Keadaan mampu bertahan di tengah kesulitan inilah yang memerlukan *Adversity Quotient* yang matang. Sehingga segala yang dicita-citakan bisa terwujud.

⁶ Paul. G Stoltz, *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, Terj. Hermaya T, (Jakarta: PT.Grasindo, 2000), hal. 16

⁷ *Ibid*, hal. 25

Berdasarkan pengalaman peneliti saat melakukan PPL di SMA Negeri 1 Pandaan yang dilakukan pada tanggal 15 Januari hingga 27 Februari 2019, masih banyak peserta didik yang mengeluh saat sesi hafalan ayat-ayat pendek dalam Al-Qur'an pada mapel PAI. Mereka seolah-olah malas dan enggan untuk menghafal serta tidak bersemangat untuk menghafal.

Peserta didik yang mengalami kesulitan menghafal/ kesulitan belajar memiliki berbagai macam respon untuk menanggapi atas masalah yang menghampirinya. Ada peserta didik yang putus asa dan berhenti dengan tidak menyetorkan tugas hafalannya dan ada pula peserta didik yang memberikan respon baik terhadap kesulitan yang dihadapinya dengan berusaha sekuat tenaga untuk terus menghafal.

Peserta didik yang memiliki *Adversity Quotient* (AQ) tinggi akan mengarahkan seluruh potensi yang dimilikinya untuk terus menjaga motivasinya tetap terjaga. sehingga setiap kesulitan bisa diatasi.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian terhadap peserta didik di SMA Negeri 1 Pandaan tahun pelajaran 2019/2020 untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara *Adversity Quotient* (AQ) terhadap motivasi belajar peserta didik pada mapel PAI di SMA Negeri 1 Pandaan. Untuk itu peneliti tertarik untuk mengangkat masalah ini sebagai bahan penelitian dengan judul “Pengaruh *Adversity Quotient* (AQ) Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mapel PAI di SMA Negeri 1 Pandaan.”

B. BATASAN MASALAH

Untuk menghindari peninjauan yang terlalu luas terhadap masalah-masalah yang akan diteliti, maka peneliti melakukan pembatasan masalah sebagai berikut:

1. *Adversity Quotient* (AQ) yaitu kemampuan yang dimiliki peserta didik dalam merespon kendali, kesulitan dan akibat dari kesulitan tersebut, jangkauan kesulitan dan berapa lama kesulitan itu berlangsung dalam dirinya serta memiliki kesadaran dan kesanggupan dalam menjalani proses pencapaian tujuan belajarnya dan memperbaiki cara merespon berbagai hambatan yang ada.
2. Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai. Dalam motivasi belajar dorongan merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka pemenuhan harapan dan dorongan dalam hal ini adalah pencapaian tujuan.
3. Mata pelajaran Agama Islam yang ada di jenjang sekolah menengah.
4. Peserta didik yang dijadikan objek penelitian adalah peserta didik SMA Negeri 1 Pandaan tahun pelajaran 2019/2020

C. RUMUSAN MASALAH

Berkaitan dengan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka ditemukan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tingkat *Adversity Quotient* (AQ) dan motivasi belajar peserta didik pada mapel PAI di SMA Negeri 1 Pandaan?
2. Bagaimanakah pengaruh *Adversity Quotient* (AQ) terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Pandaan?

D. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat *Adversity Quotient* (AQ) dan motivasi belajar peserta didik pada mapel PAI di SMA Negeri 1 Pandaan.
2. Untuk mengetahui pengaruh antara *Adversity Quotient* (AQ) dengan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Pandaan.

E. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Manfaat yang diharapkan penulis dari penelitian ini adalah dapat memberikan kontribusi yang positif bagi berkembangnya ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam dan dapat menjadi inspirasi bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang penulis harapkan adalah dapat membantu guru, orang tua, para peserta didik untuk mengetahui gambaran *Adversity Qoutient* (AQ) dan motivasi belajar pada peserta didik SMA Negeri 1 Pandaan. Selain itu penulis berharap dengan ini bisa membantu menyediakan informasi ilmiah yang dapat digunakan untuk lebih mengenal, memahami, mengarahkan peserta didik agar menjadi generasi penerus yang memiliki kematangan dalam sisi *Adversity Qoutient* (AQ).

F. HIPOTESIS

Berdasarkan variabel yang ada dalam penelitian ini, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut.

1. **Ho:** Tidak terdapat pengaruh dan tidak signifikan antara *Adversity Qoutient* (AQ) terhadap motivasi belajar peserta didik pada mapel di SMA Negeri 1 Pandaan.
2. **Ha:** Terdapat pengaruh dan signifikan antara *Adversity Qoutient* (AQ) terhadap motivasi belajar peserta didik pada mapel PAI di SMA Negeri 1 Pandaan.

G. DEFINISI ISTILAH VARIABEL

Adversity berasal dari bahasa Inggris *adverse* yang berarti kondisi tidak menyenangkan, kemalangan. Jadi *adversity* adalah kesulitan, masalah atau ketidakberuntungan.

1. *Quotient* adalah menurut kamus bahasa Inggris adalah derajat atau jumlah dari kualitas spesifik/ karakteristik atau dengan kata lain mengukur kemampuan seseorang.
2. *Adversity Quotient (AQ)* merupakan suatu teori yang dicetuskan oleh Paul G. Stoltz untuk menjembatani antara kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ). Karena menurut Paul G. Stoltz kedua hal itu saja tidak cukup untuk menjadi tolok ukur yang akan memprediksi keberhasilan seseorang. Menurutnya meskipun seseorang mempunyai IQ dan EQ yang baik namun tidak memiliki daya juang yang tinggi dan kemampuan merespon kesulitan yang baik dalam dirinya, maka kedua hal tersebut akan menjadi sia-sia.
3. Motivasi menurut Mulyasa adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu. Sedangkan menurut Hamalik Motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. menurut Sardiman motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.⁸
4. Belajar Menurut Sugiyono dan Harianto belajar sebagai sebuah aktifitas untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengukuhkan kepribadian.⁹ Menurut Nana Sujana belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku pada diri seseorang. Perubahan dapat ditunjukkan dengan

⁸ *Ibid*, hal. 73

⁹ *Ibid*, hal. 74

bertambahnya pengetahuan, pemahaman, sikap, tingkah laku, keterampilan, kecakapan, daya reaksi, penerimaan dan aspek lainnya.¹⁰

¹⁰ *Ibid*